

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS LAMPUNG DAN BALI DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN HIDUP BERMASYARAKAT

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian pertama akan mendiskusikan bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat di Desa Bukit Batu. Bagian selanjutnya, akan mendiskusikan tentang faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat di Desa Bukit Batu.

Terkait pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat di Kampung Bukit Batu. Dalam pembahasannya penulis mendapati pola komunikasi antarbudaya yang dipakai adalah pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear.

Kemudian, mengenai faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kehidupan bermasyarakat. Bab ini berargumen bahwa faktor pendukung komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali adalah: *pertama*, faktor bahasa, bahasa menjadi pendukung komunikasi antarbudaya dikarenakan antar etnis saling ingin mengetahui dan bisa untuk berbicara menggunakan bahasa Lampung maupun

bahasa Bali. Sehingga terjadilah rasa ingin tahu dan menimbulkan komunikasi yang efektif. *Kedua*, Rasa saling menghormati perbedaan budaya. *Ketiga*, Sikap kekeluargaan, sikap saling membantu dan merasakan penderitaan antar etnis yang kuat dan saling memberi bantuan tanpa harus diminta ketika adanya musibah ataupun hajatan dan lain-lain. *Keempat*, Menjunjung tinggi sikap sopan santun, dalam proses komunikasi menggunakan bahasa sapaan dan tutur kata yang lembut. Selanjutnya faktor penghambat dalam komunikasi ini hambatan semantik atau bahasa, logat bicara etnis Lampung dan Bali yang cenderung keras terkadang menjadi konflik kecil diawal-awal serta ada beberapa orang yang dalam pelaksanaan komunikasi kurang mengerti dengan bahasa Indonesia yang dijadikan komunikasi sehari-hari bagi dua etnis ini.

A. Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung dan Bali dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat

Dilihat dari fakta yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, maka ada dua pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada kalangan masyarakat etnis Lampung dan Bali, yaitu pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear. Jika melihat dari teori yang telah disebutkan penulis pada Bab II, bahwa pola komunikasi terbagi menjadi 4, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear dan pola komunikasi sirkular. Namun penulis hanya membahas tentang pola komunikasi sirkular dan linear, dikarenakan pola komunikasi primer dan sekunder memiliki kesamaan dengan pola komunikasi sirkular dan linear. Dan

juga penulis menganggap kedua pola komunikasi ini lebih spesifik dengan data lapangan yang penulis dapatkan. Berikut pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali tersebut:

1. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular pada masyarakat etnis Lampung dan Bali ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal, komunikasi ini lebih menitikberatkan pada encoding, decoding yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua sumber pada bagian penerima. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. (lihat Bab II hal. 35 tentang pola komunikasi antarbudaya)

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antara Deki (etnis Lampung) dan Kadek (etnis Bali) terjadilah dialog saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka (lihat dialog antara Deki dan Kadek pada Bab III hal. 86). Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi yang berlangsung antara Bapak Wayan dan Bapak Muhlisi dalam proses jual beli (lihat dialog Bapak Muhlisi dan Bapak Wayan pada Bab III hal. 87).

Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Rani Sagita (warga etnis Lampung) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi antara etnis Lampung dan Bali berlangsung secara tatap muka dan adanya

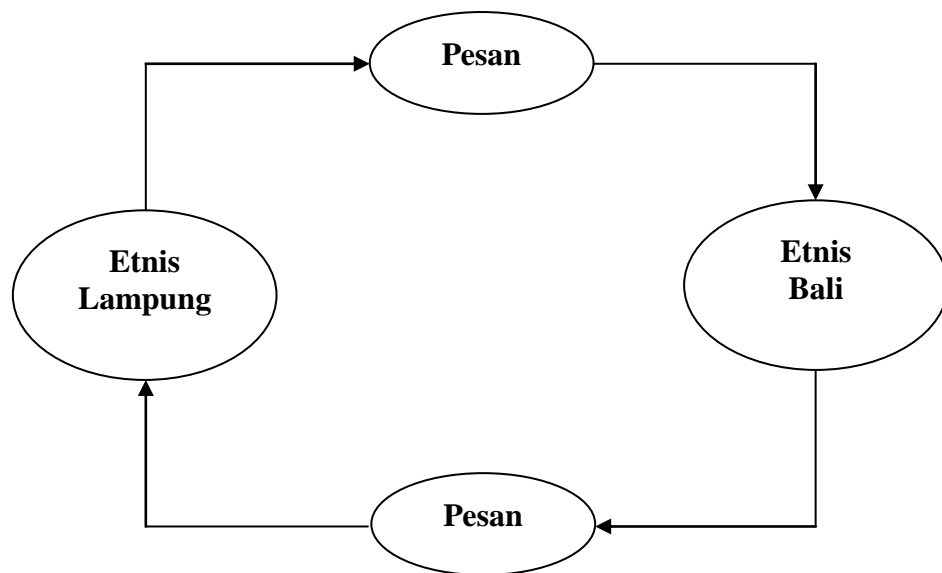
umpan balik secara langsung saat itu juga. (lihat pernyataan Rani Sagita pada Bab III hal. 86).

Dalam proses pengiriman pesan dari etnis Lampung (komunikator) kepada etnis Bali (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respon balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat masyarakat etnis Lampung bertanya secara lisan kepada etnis Bali yang berbeda budaya, kedua orang disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan. Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal ini terjadi secara terus menerus memutar sehingga mendapati sebuah kesamaan pemahaman diantara keduanya.

Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Komunikasi ini biasanya terjadi saat proses musyawarah antar etnis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh adat dengan masyarakat dalam menyampaikan

argumen dan tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah. Hal seperti ini diungkapkan oleh Bapak Hartono selaku Kepala Desa Bukit Batu (lihat Bab III hal. 88).

Pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok ini sesuai dengan pola komunikasi yang dibuat oleh Osgood dan Schramm dalam teorinya tentang pola komunikasi sirkular. Jika mengambil gambaran pola komunikasi sirkular sebagaimana yang telah digambarkan oleh Osgood dan Schramm (lihat bab II hal. 35), maka berikut gambar pola komunikasi sirkular yang terjadi pada etnis Lampung dan Bali.



Gambar 7
Pola Komunikasi Sirkular
Etnis Lampung dan Bali di Desa Bukit Batu

Dari gambar pola komunikasi sirkular etnis Lampung dan Bali di Desa Bukit Batu diatas, dapatlah kita pahami bahwasanya dalam proses komunikasi yang terjadi terkadang etnis Bali menjadi seorang komunikator dan etnis Lampung sebagai komunikan. Begitu pula sebaliknya, terkadang masyarakat etnis Lampung sebagai komunikator dan masyarakat etnis Bali sebagai komunikannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Osgood dan Schramm dalam teorinya bahwa pola komunikasi antarbudaya dengan pola komunikasi sirkular ini ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. (Lihat bab II hal. 36).

2. Pola Komunikasi Linear

Disamping penulis mendapati pola komunikasi sirkular, penulis juga mendapati adanya pola komunikasi linear yang terjadi antara etnis Lampung dan Bali di Desa Bukit Batu. Hal tersebut terjadi ketika dalam musyawarah yang diadakan oleh Tokoh Adat ataupun Kepala Desa Bukit Batu dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi ataupun hal-hal lainnya yang berkenaan dengan kepentingan bersama yang menyangkut kedua etnis tersebut.

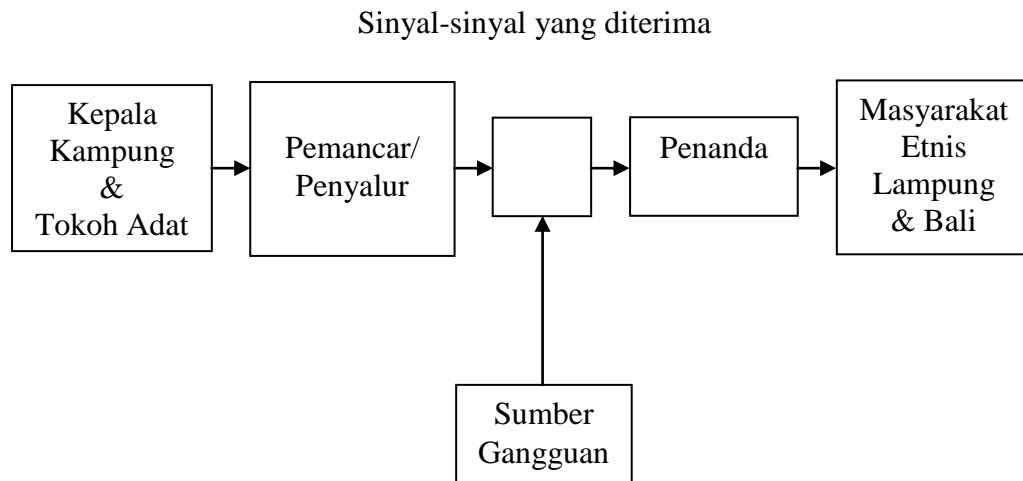
Dalam proses musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi kelompok yang dipimpin oleh tokoh adat maupun kepala kampung. Dalam proses penyampaian pesan berupa pengumuman ataupun hasil keputusan

antar tokoh adat tentang masalah yang sedang dialami, masyarakat hanya mendengarkan dan mengikuti keputusan dari tokoh adat, karena mereka yakin keputusan tokoh adat akan menjadi kebaikan bersama. Dalam komunikasi kelompok tersebut terkadang masyarakat hanya mendengarkan saja, namun terkadang terjadi dialog dalam proses komunikasi kelompok tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kadek Suhendra (warga etnis Bali). (lihat Bab III hal. 89)

Dalam teori pada bab II yang telah penulis jelaskan, bahwa pola komunikasi linear yaitu penyampaian pesan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus. Pola ini tidak menitikberatkan pada umpan balik, tetapi lebih kepada tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. (lihat Bab II hal. 33 tentang pola komunikasi linear).

Dalam pola komunikasi ini penyampai pesan yaitu tokoh adat ataupun kepala kampung menyampaikan pesan kepada masyarakat baik etnis Lampung maupun etnis Bali yang terjadi secara pasif atau satu arah. Dalam pola komunikasi ini proses komunikasi berjalan secara lurus dan dengan adanya perbedaan strata antara komunikator (tokoh adat atau kepala desa) dan komunikan (masyarakat etnis Lampung dan Bali).

Hal ini sesuai dengan pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver berikut ini:



Gambar 8
Pola Komunikasi Linear
Etnis Lampung & Bali di Desa Bukit Batu

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung dan Bali dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat

1. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung dan Bali dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang berlangsung efektif antara komunikator dan komunikan, begitu pun sebaliknya. Efektifnya suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan arti pesan arti pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima. Dalam mewujudkan suatu keefektifan dalam komunikasi tentunya ada faktor pendukung yang menjadi pendorong bagi kelancaran dalam proses komunikasi tersebut.

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara etnis Lampung dan Bali di Desa Bukit Batu, penulis mendapati ada beberapa faktor pendukung yang memperlancar proses komunikasi yang terjadi. Faktor pendukung tersebut jugalah yang menjadikan kehidupan yang rukun diatas perbedaan budaya antar kedua etnis tersebut.

Berikut beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali tersebut.

a. Bahasa

Pada Bab II penulis telah menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya. (lihat Bab II hal. 56).

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara kedua etnis ini menggunakan bahasa Indonesia, walaupun terkadang mereka menggunakan bahasa masing-masing. Perbedaan bahasa dikalangan masyarakat etnis Lampung dan Bali menjadi keunikan tertentu dalam berkomunikasi. Perbedaan yang ada justru menjadi sarana mereka untuk saling belajar, rasa ingin tahu dan ingin bisa berbicara dengan bahasa yang berbeda. Dengan adanya perbedaan bahasa itu juga perbedaan bahasa dapat

menimbulkan daya tarik tersendiri bagi kedua etnis ini untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Meli Purnamasari. (lihat Bab III hal. 90).

Terkadang bahasa menjadi hambatan dalam berkomunikasi, oleh karena adanya rasa ingin tahu dalam mempelajari bahasa, maka hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Hal ini juga sesuai dengan fungsi dari komunikasi antarbudaya yaitu menambah pengetahuan. (lihat Bab II hal. 51).

b. Sikap Kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik masyarakat desa yang mengutamakan sikap kekeluargaan. Mereka menyadari bahwa tetangga adalah orang yang terdekat yang akan membantunya disaat sedang membutuhkan bantuan. Walaupun masyarakat Bali sebagai pendatang, akan tetapi masyarakat Lampung sebagai etnis pribumi menerima dan tidak membedakan dalam hal saling membantu. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ni Nyoman Srimin dan Ibu Duriah. (lihat Bab III hal. 91).

Bagi masyarakat Lampung sikap kekeluargaan membaur dengan antar sesama manusia maupun dengan suku lain merupakan suatu nilai pengamalan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Sakai-Sambayan* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). (lihat Bab II hal. 61).

Bagi masyarakat Bali juga sikap kekeluargaan yang harus diterapkan dengan sesama manusia merupakan pengamalan dari nilai-nilai *Tri Hita Karana* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. (lihat Bab II hal. 63).

Dari sikap kekeluargaan antarbudaya tersebut telah terjadinya integrasi sosial, dimana setiap anggota budaya mampu menciptakan kesatuan dan menerima perbedaan sebagai suatu sikap kesamaan dengan tidak membedakan dalam hal interaksi. Sikap tersebut akan menjadikan komunikasi antarbudaya yang efektif, karena dengan adanya sikap tersebut akan meminimalisir kesalahpahaman dan perbedaan. (lihat Bab II hal. 53-54).

c. Menjunjung Tinggi Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun yang diterapkan oleh masyarakat etnis Bali dan Lampung ini sangat terlihat sekali ketika dalam berbicara, meskipun terdengar logat bahasa yang mereka ucapkan keras, akan tetapi maknanya lembut. Seperti penggunaan kata *Bli* dan *Yay* pada dialog yang terjadi antara kedua etnis tersebut. (lihat Bab III hal. 86 dan 87).

Penggunaan sapaan tersebut juga merupakan sebuah penghormatan bagi lawan bicaranya, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam komunikasi. Sikap sopan santun tidak hanya dalam hal ucapan tetapi juga dalam hal perbuatan. Perilaku yang sopan

ketika bertindak baik oleh masyarakat etnis Lampung dan Bali ini merupakan sebuah pernyataan identitas sosial individu.

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Hal itu juga yang penulis dapati di lapangan, sebagaimana diungkapkan oleh Agung Putra Wijaya. (lihat Bab III hal. 93).

d. Menghormati Perbedaan Budaya

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab II bahwa memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. (lihat Bab II hal. 53).

Artinya, pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Seperti yang penulis dapati di Desa Bukit Batu ini, perbedaan budaya antar etnis Lampung dan Bali menjadi keunikan tersendiri dan sebuah kekayaan budaya. Dalam perbedaan budaya tersebut terjadilah akulturasi budaya dan saling memperkenalkan budaya, bukan saling menutup diri dan menganggap budayanya lah yang super dan tiada duanya.

Contohnya ketika masyarakat Bali mengadakan upacara adat seperti *Galungan*, maka tokoh adat Bali tidak sungkan untuk mengundang masyarakat Lampung, bahkan terkadang dengan tidak diminta untuk hadir pun masyarakat Lampung datang untuk melihat prosesi upacara adat tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika masyarakat Lampung melaksanakan prosesi upacara adat seperti *begawei* dalam proses pernikahan, masyarakat Bali pun hadir menyaksikan proses upacara adat tersebut. Sehingga secara tidak langsung mereka telah memahami kebudayaan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Joni. (lihat Bab III hal. 94).

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya akan efektif apabila masing-masing anggota budaya menghormati dan memberikan hak budaya lain. (lihat Bab II hal. 55).

2. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung dan Bali dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat

Ada faktor pendukung dalam sebuah proses komunikasi, berarti ada pula faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi antara dua budaya yang berbeda.

Dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat etnis Lampung dan Bali terdapat faktor penghambat dalam komunikasi tersebut, yaitu hambatan bahasa atau semantik.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Bahasa disamping sebagai faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya, juga menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi yang berlangsung antara etnis Lampung dan Bali. Kesulitan dalam menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara ini dapat mengakibatkan misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham dan makin banyak salah persepsi. Bahasa juga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya bagi pelaku komunikasi.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa.

Pada umumnya komunikasi yang terjadi antara etnis Lampung dan Bali ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun sebagian orang khususnya warga etnis Lampung yang telah lanjut usia tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lancar. Sehingga hal tersebut menjadi kendala ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnis Bali yang belum paham dengan bahasa Lampung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak I Komang Mastre (lihat Bab III hal. 95).

Hambatan bahasa yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, hanya saja terkadang salah dalam memahami maksud pesan. Namun ada sebagian masyarakat Bali sudah sedikit memahami bahasa Lampung sehingga komunikasi yang terjadi dapat sedikit lancar.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebutlah yang terjadi pada proses komunikasi antarbudaya masyarakat etnis Lampung dan Bali selama ini. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat ini semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antara keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu. Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara kedua etnis ini sudah bisa mencapai pengertian bersama.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perilaku komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antar keduanya.

Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi. Idealnya sebuah hubungan sosial dalam sebuah masyarakat haruslah saling menghargai dan menghormati sesama. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, tanpa adanya konflik yang berarti diantara kedua budaya yang bertemu.